

Membaca Yogyakarta dari 100 Warga

Melibatkan 100 penduduk Yogyakarta, Rimini Protokoll dan Teater Garasi menampilkan pembacaan grafik data statistik kota tersebut dalam bentuk pertunjukan teater.

TRISNA WULANDARI

Terbayangkankah Anda bahwa sebuah grafik bisa dibaca lewat kemunculan pendapat langsung orang per orang yang disampaikan di atas panggung? Alih-alih membaca tabel dan batang dalam grafik dari secarik kertas, data statistik tentang wajah sebuah kota itu diwakili oleh kemunculan manusia-manusia di atas panggung yang langsung mempersentasikan jawaban-jawaban survei tersebut.

Tampilan unik data grafik ini merupakan konsep yang diusung oleh kelompok seni pertunjukan asal Jerman, Rimini Protokoll, yang kemudian diujicobakan untuk membaca Yogyakarta, sebuah kota yang mereka pilih karena mereka nilai memiliki kekhasan dalam menerima keragaman dengan damai. Dibantu oleh Teater Garasi dari Yogyakarta dan Pusat Studi Kebudayaan Kunci, dipilih 100 warga yang dinilai bisa mewakili komponen data statistik.

Keseratus warga ini pun kemudian tampil dalam sebuah pertunjukan di Taman Budaya Yogyakarta, 31 Oktober-1 November 2015. Mengambil judul *100% Yogyakarta*, keseratus warga Yogyakarta berdiri bersama di atas panggung—membawa pandangannya masing-masing atas Yogyakarta, diawali dengan perkenalan singkat partisipan dengan satu persatu maju ke

panggung. Disebut partisipan karena alih-alih tampil sebagai aktor di atas panggung, mereka tampil sebagai pribadinya sendiri dengan membawa latar belakang yang beragam, mulai dari petani, pegawai negeri sipil, wartawan, mantan copet, hingga pelajar SD.

“Kami sengaja menampilkan warga yang tidak memiliki latar belakang seni pertunjukan, karena dengan begitu, mereka bisa tampil sebagai diri mereka sendiri seutuhnya, sebagai aktor profesional di panggung kehidupan kota mereka. Keseratusnya dimulai dari memilih satu partisipan yang berprofesi sebagai petugas statistik yang harus mengajak temannya secara berantai untuk turut serta di pentas ini, dengan proses *casting* oleh Teater Garasi dan Pusat Studi Kebudayaan Kunci untuk memastikan demografi Yogyakarta, dengan kriteria statistik usia, jenis kelamin, agama, komposisi keluarga, dan lokasi tempat tinggalnya terwakili oleh 100 warga ini,” kata Stefan Kaegi, salah satu otak dari trio Rimini Protokoll.

Lepas memperkenalkan diri, masing-masing partisipan ini berdiri mengelilingi karpet lingkaran hijau besar yang disorot kamera dari atap panggung. Sorotan kamera ke arah karpet dan kepala para partisipan ini ditampilkan di latar panggung sebagai grafik berbentuk lingkaran.

Infografis awal dimulai dari penggambaran demografi partisipan berdasarkan regional domisilinya dengan berdiri di atas peta virtual sesuai asalnya dan penggambaran kasar 24 jam Yogyakarta dari pengadeganan aktivitas satu hari penuh seratus warganya.

Penggunaan latar grafik lingkaran kemudian digantikan sistem voting langsung, di mana para partisipan harus menghampiri salah satu papan bertulis ‘SAYA’ atau ‘BUKAN SAYA’ untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut Yogyakarta yang dilontarkan partisipan lainnya, seperti “Siapa yang merasa Yogyakarta sudah tidak aman?,” atau “Siapa yang pindah ke Yogyakarta untuk mencari ketenangan?” Pertanyaan dan pernyataan yang digulirkan di atas panggung tersebut dihimpun lewat wawancara dengan para partisipan yang dilakukan sebelum latihan mereka yang hanya berlangsung lima kali sebelum pementasan.

Segmen pertanyaan dan pernyataan ini pun kian menguliti hal yang lebih personal, dengan pertanyaan intim seperti “Siapa yang menganggap seks di luar nikah adalah hal yang wajar?” atau “Siapa yang pernah melakukan aborsi?” Untuk membuat para partisipan lebih jujur dengan jawabannya, metode jawab pun

kembali diubah. Dalam metode ini, kondisi panggung dibuat gelap total. Untuk merespon pertanyaan, masing-masing partisipan akan menghidupkan senter kecil dan mengacungkannya ke atap panggung untuk setiap jawaban ‘ya’, menghasilkan grafik cahaya yang cantik di latar belakang pentas yang gelap ketika disorot dari kamera di atap panggung.

Kemudian adegan berganti ke segmen di mana pernyataan tertulis di layar. Diiringi permainan musik dari FSTVLST, partisipan berpindah ke sisi tengah tangga yang disorot lampu panggung bila merasa sesuai atau pernah mengalami hal-hal yang tertulis dalam pernyataan di layar, sementara yang tidak merasa terwakili dengan pernyataan di layar berpindah ke sisi kiri dan kanan tangga yang dibiarkan gelap. Dalam segmen selanjutnya,

dengan para peserta masih di atas tangga, masing-masing memegang buku berisi lima blok warna, menampilkan simbol warna atas setiap pilihan jawaban yang kali ini tertera di layar.

Untuk menghindari kejenuhan penonton dari sajian grafik manusia berdurasi sekitar 100 menit ini, tiap metode jawab diselingi dengan sesi ‘rehat’, seperti sesi survei untuk kelompok anak-anak yang diisi pertanyaan seperti “Siapa yang main Playstation lebih dari dua jam sehari?” dan “Siapa yang kalau besar nanti ingin seperti orangtuanya?” Jawaban untuk pertanyaan terakhir tersebut, yang hanya diamini satu orang anak, tak pelak membuat para penonton tergelak.

Para penonton pun diberikan sesi untuk ‘menyurvei’ langsung pada para partisipan dengan menanyakan apa pun yang ingin mereka tanyakan. Ada pula sesi di

mana penonton balik disurvei oleh para partisipan, dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “Siapa penonton yang pernah berbohong ketika disurvei?” hingga “Siapa penonton yang gajinya lebih dari sepuluh juta perbulan?”

Sebagai kota ke-24 dari proyek riset kelompok Rimini Protokoll bertajuk *100% Cities*, rangkaian acara dari Jerman Fest yang dihelat Goethe Institut-Indonesia ini menjadi alternatif pertunjukan berbasis riset yang cukup sukses menggugah penontonnya. ‘Aking’ yang dipertunjukkan para partisipan ini tak disangka begitu segar. Dengan membawakan dirinya sendiri, keseratus warga Yogyakarta ini mampu meyakinkan penonton bahwa jawaban yang mereka sampaikan sebagai ‘perangkat’ statistik di atas panggung berangkat dari kejujuran seorang warga yang menyanggah kotanya. ■



FOTO: DOK. KELAS PADI YOGYAKARTA-BERTOGESIT